

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* DENGAN
PENDEKATAN *CHILD FRIENDLY SCHOOL* UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN LITERASI SAINS PADA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Andi Andry Tenriana¹, Nurlina², Ma'ruf³

^{1,2,3} Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana,
Universitas Muhammadiyah Makassar

andrytenriana24@gmail.com³, nurlina@unismuh.ac.id², maruf@unismuh.ac.id³

ABSTRACT

This study aimed to analyze the effect of the Discovery Learning model integrated with the Child Friendly School approach on the scientific literacy skills of fourth-grade students at SDN 198 Inpres Bontorita, Takalar Regency. The study employed a quantitative approach using a quasi-experimental method with a non-equivalent control group design. The population consisted of all fourth-grade students in Cluster I of North Galesong District, totaling 216 students from 10 elementary schools. The sample was selected using a purposive sampling technique, comprising 20 students from SDN 198 Inpres Bontorita as the experimental group and 20 students from SD Negeri No. 89 Pakkabbra as the control group. Data were collected through scientific literacy tests, student response questionnaires, and observation sheets, and were analyzed using descriptive and inferential statistics, including normality tests, homogeneity tests, and the Independent Samples t-test with IBM SPSS Statistics version 29. The findings revealed that the mean scientific literacy score of the experimental group increased from 63.5 to 86.0, while the control group improved from 53.0 to 62.5. The hypothesis testing showed a significance value (Sig. 2-tailed) of 0.010 (<0.05), indicating that H_0 was rejected and H_1 was accepted. Student activity reached 85% (good category), teacher activity achieved 100% (very active category), and student responses reached 94% (very good category). Therefore, the Discovery Learning model integrated with the Child Friendly School approach had a positive and significant effect on improving the scientific literacy skills of fourth-grade students at SDN 198 Inpres Bontorita, Takalar Regency.

Keywords: Discovery Learning, Child Friendly School, Scientific Literacy, Science and Social Studies (IPAS).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* dengan pendekatan *Child Friendly School* terhadap kemampuan literasi sains siswa kelas IV SDN 198 Inpres Bontorita, Kabupaten Takalar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *quasi experimental design* dan desain *non-equivalent control group design*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV di Gugus I Kecamatan Galesong Utara yang berjumlah 216 siswa dari 10 sekolah. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu 20 siswa SDN 198 Inpres Bontorita sebagai kelas

eksperimen dan 20 siswa SD Negeri No. 89 Pakkabba sebagai kelas kontrol. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan literasi sains, angket respons siswa, dan lembar observasi, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial melalui uji normalitas, homogenitas, serta *Independent Sample t-test* berbantuan IBM SPSS Statistics versi 29. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata literasi sains pada kelas eksperimen meningkat dari 63,5 menjadi 86,0, sedangkan pada kelas kontrol meningkat dari 53,0 menjadi 62,5. Hasil uji hipotesis memperoleh nilai signifikansi (*Sig.* 2-tailed) sebesar 0,010 ($<0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Aktivitas siswa mencapai 85% (kategori baik), aktivitas guru 100% (sangat aktif), dan respons siswa 94% (sangat baik). Dengan demikian, model *Discovery Learning* dengan pendekatan *Child Friendly School* berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan kemampuan literasi sains siswa kelas IV SDN 198 Inpres Bontorita Kabupaten Takalar.

Kata Kunci: *Discovery Learning*, *Child Friendly School*, Literasi Sains, IPAS.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah fondasi utama dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam era globalisasi saat ini, kemajuan teknologi memberikan pengaruh signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul. Di era globalisasi ini, kemampuan untuk memecahkan masalah dan memiliki motivasi belajar yang tinggi menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam berbagai bidang, termasuk bidang akademik seperti IPA. IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Melalui pembelajaran, siswa dilatih untuk mengetahui peristiwa-peristiwa alam yang terjadi di sekitar serta

menuntun pola pikir siswa untuk berpikir rasional (Wajdi et al., 2022).

Perkembangan ini menuntut dunia pendidikan untuk beradaptasi dan meningkatkan kualitasnya agar dapat memenuhi tantangan zaman yang terus berkembang (Mayanda et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan harus mampu memecahkan persoalan disintegrasi bangsa dan memberikan solusi terhadap tantangan zaman yang semakin kompleks. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan memiliki peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tujuan jangka panjang pendidikan adalah untuk

mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, paradigma pembelajaran harus menyesuaikan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, yang menuntut pemikiran tingkat tinggi, sikap mental yang baik, dan kemampuan untuk mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat (Noor et al., 2022).

Kemampuan literasi sains merupakan kemampuan siswa dalam memahami konsep sains, menjelaskan fenomena ilmiah, menggunakan bukti ilmiah, serta menerapkan pengetahuan sains dalam kehidupan sehari-hari. Literasi sains menjadi salah satu kompetensi penting abad ke-21 karena berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Pratiwi & Nugraheni, 2024). Kemampuan literasi sains yang baik akan membantu siswa memahami

berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar secara ilmiah.

Secara ideal, pembelajaran IPAS di sekolah dasar harus mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa sehingga siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga mampu menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri. Siswa diharapkan mampu mengamati, menanya, melakukan percobaan sederhana, menganalisis informasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan fakta ilmiah yang ditemukan selama proses pembelajaran (Noor et al., 2022). Selain itu, pembelajaran IPAS juga seharusnya memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari agar siswa mampu menerapkan konsep sains dalam menyelesaikan berbagai permasalahan di lingkungan sekitar. Dengan demikian, kemampuan literasi sains siswa dapat berkembang secara optimal melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Namun, kemampuan literasi sains siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat

dan Lestari (2023), rendahnya kemampuan literasi sains siswa disebabkan karena pembelajaran masih berpusat pada guru dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan proses penyelidikan dan penemuan konsep secara mandiri. Selain itu, penelitian oleh Sari et al. (2024) menunjukkan bahwa siswa cenderung hanya menghafal materi tanpa memahami konsep secara mendalam sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal berbasis literasi sains. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih belum optimal dalam mengembangkan kemampuan literasi sains siswa.

Menurut Putri dan Kurniawan (2022), salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan literasi sains siswa adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang inovatif dan masih didominasi metode ceramah. Pembelajaran yang berlangsung secara satu arah menyebabkan siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar sehingga kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah siswa belum berkembang

dengan baik. Selain itu, siswa cenderung cepat merasa bosan karena pembelajaran kurang memberikan pengalaman belajar secara langsung. Hal ini mengakibatkan rendahnya kemampuan siswa dalam memahami konsep sains dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 10 April 2026 yang dilakukan di kelas IV SD Negeri 198 Inpres Bontorita Kabupaten Takalar, ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan literasi sains siswa. Dalam proses pembelajaran IPAS, siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep sains dan menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa juga kurang mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan kondisi nyata di lingkungan sekitar. Selain itu, kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal berbasis pemecahan masalah dan soal literasi sains masih tergolong rendah.

Proses pembelajaran masih didominasi oleh penjelasan guru sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa cenderung hanya mendengarkan

penjelasan tanpa diberikan kesempatan yang cukup untuk melakukan kegiatan pengamatan, eksperimen, maupun diskusi kelompok. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang terlatih dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan literasi sains. Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang kurang variatif menyebabkan siswa cepat merasa bosan dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran IPAS.

Selain itu, suasana pembelajaran juga belum sepenuhnya mencerminkan pembelajaran yang ramah anak. Masih terdapat siswa yang kurang percaya diri dalam bertanya maupun mengemukakan pendapat karena takut salah. Akibatnya, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran masih rendah sehingga berdampak pada kemampuan literasi sains siswa yang belum berkembang secara optimal

Sebagai contoh, hasil tes kemampuan literasi sains siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV di Gugus I SD Negeri Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa sekolah yang belum mencapai KKTP (Kriteria

Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) yang telah ditetapkan yaitu 70.

Fenomena menunjukkan bahwa kemampuan literasi sains siswa pada mata pelajaran IPAS di Gugus I SD Negeri Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar masih belum merata. Dari 10 sekolah yang diamati, terdapat 2 sekolah yang belum mencapai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) yang telah ditetapkan yaitu 70, yaitu SDN 198 Inpres Bontorita dan SD Negeri No.89 Pakkabba. Rendahnya kemampuan literasi sains siswa terlihat dari kemampuan siswa dalam memahami konsep sains, menjelaskan fenomena ilmiah, serta menyelesaikan soal berbasis pemecahan masalah yang masih kurang optimal.

Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) proses pembelajaran belum berfokus pada keterlibatan aktif siswa dalam menemukan konsep secara mandiri, (2) siswa belum terbiasa mengerjakan soal-soal berbasis literasi sains yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, (3) sumber belajar yang digunakan masih terbatas pada buku paket dan penjelasan guru sehingga kurang

memberikan pengalaman belajar yang bermakna, dan (4) guru belum sepenuhnya menerapkan model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan kemampuan literasi sains siswa dalam proses pembelajaran IPAS.

Dari permasalahan yang ada, dibutuhkan inovasi dalam proses pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan literasi sains siswa. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam menemukan konsep pembelajaran secara mandiri. Menurut Ardiansyah et al. (2023), model pembelajaran *Discovery Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan mengamati, menyelidiki, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan sehingga siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Melalui model ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar secara langsung. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir

kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan literasi sains siswa.

Selain penggunaan model pembelajaran yang tepat, diperlukan pula pendekatan pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pendekatan *Child Friendly School*. Menurut Utami dan Fadhilah (2023), pendekatan *Child Friendly School* merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemenuhan hak-hak anak dalam memperoleh lingkungan belajar yang aman, bebas dari kekerasan, menghargai partisipasi siswa, dan mendukung perkembangan potensi siswa secara optimal. Pendekatan ini mampu menciptakan interaksi positif antara guru dan siswa sehingga siswa lebih percaya diri dalam bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung.

Pendekatan *Child Friendly School* juga dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran karena siswa merasa dihargai dan diberikan kesempatan untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Menurut

Rahman et al. (2024), lingkungan belajar yang ramah anak dapat meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, dan kemampuan berpikir siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan akan membuat siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran dan mampu mengembangkan kemampuan literasi sains secara optimal.

Sejalan dengan penelitian Sari et al. (2024), penerapan model pembelajaran yang berpusat pada siswa mampu meningkatkan kemampuan literasi sains karena siswa diberikan kesempatan untuk menemukan konsep dan memecahkan masalah secara mandiri. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* yang dipadukan dengan pendekatan *Child Friendly School* diharapkan dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi sains siswa pada pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 198 Inpres Bontorita Kabupaten Takalar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *quasi experimental design* menggunakan desain *non-equivalent control group design*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV sekolah dasar di Gugus I Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar yang terdiri atas 7 sekolah dengan jumlah 216 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sampel penelitian terdiri atas siswa kelas IV SDN 198 Inpres Bontorita sebagai kelas eksperimen sebanyak 20 siswa dan SD Negeri No.89 Pakkabba sebagai kelas kontrol sebanyak 20 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, angket respons siswa, dan lembar observasi. Data dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial melalui uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis menggunakan *Independent Sample t-test* dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 29.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Deskriptif

Pretest diberikan kepada siswa pada pertemuan pertama dan *posttest*

diberikan kepada siswa pada pertemuan terakhir. Statistik kemampuan literasi sains kelas eksperimen siswa sebelum di berikan perlakuan (*pretest* dan *posttest*) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Statistik Deskriptif Kelas Eksperimen

Nilai Statistik	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Banyak Sampel	20	20
Nilai Tertinggi	80	90
Nilai Terendah	40	70
Mean	63,5	86,0
Standar Deviasi	13,85	6,81
Varians	191,84	46,32

Nilai tertinggi kemampuan literasi sains siswa pada saat *pretest* mencapai skor 80 dengan nilai rata-rata sebesar 63,5. Setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan pendekatan *Child Friendly School*, hasil *posttest* menunjuk⁵⁷ peningkatan, dimana nilai tertinggi mencapai skor 90 dengan nilai rata-rata sebesar 86,0. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi sains siswa setelah penerapan model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian.

Pada *pretest* hanya ada 9 orang atau 45% siswa yang mencapai nilai KKTP. Sedangkan pada *posttest* mengalami peningkatan dimana seluruh jumlah siswa yaitu 20 orang atau 100% yang telah mencapai nilai KKTP.

Pretest diberikan kepada siswa pada pertemuan pertama dan *posttest* diberikan kepada siswa pada pertemuan terakhir. Statistik kemampuan literasi sains kelas kontrol siswa sebelum di berikan perlakuan (*pretest* dan *posttest*) dapat dilihat pada tabel berikut:

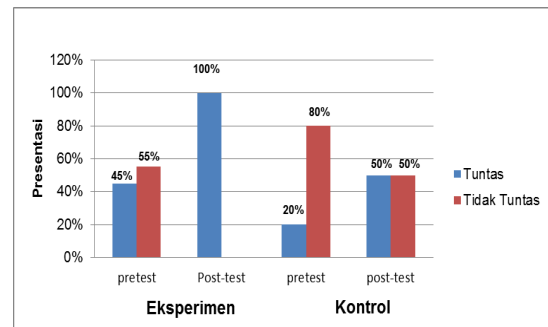
Tabel 2 Statistik Deskriptif Kelas Kontrol

Nilai Statistik	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Banyak Sampel	20	20
Nilai Tertinggi	70	80
Nilai Terendah	30	40
Mean	53,0	62,5
Standar Deviasi	10,95	11,05
Varians	120,00	122,11

Nilai tertinggi kemampuan literasi sains siswa pada saat *pretest* mencapai skor 70 dengan nilai rata-rata sebesar 53,0. Setelah proses pembelajaran pada kelas kontrol, hasil *posttest* menunjukkan peningkatan

dimana nilai tertinggi mencapai skor 80 dengan nilai rata-rata sebesar 68,0. Meskipun terjadi peningkatan kemampuan literasi sains siswa, peningkatan tersebut masih belum optimal dibandingkan dengan kelas eksperimen. Pada *pretest* hanya ada 4 orang atau 20% siswa yang mencapai nilai KKTP. Sedangkan pada *posttest* ada 10 orang atau 50% siswa yang mencapai nilai KKTP.

Data dari distribusi frekuensi skor kemampuan literasi sains siswa kelas IV pada *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen maupun kelas kontrol, perbandingan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan terhadap ketuntasan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan model *Discovery Learning* dengan pendekatan *Child Friendly School* dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan perlakuan tersebut. Data pada *pretest* dan *posttes* kelas eksperimen maupun kelas kontrol dapat disajikan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 1 Grafik *Pretest* dan *Posttes* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada setiap fase model *Discovery Learning* berada pada kategori baik. Persentase aktivitas siswa pada fase *Stimulation* sebesar 87,5%, *Problem Statement* 85,0%, *Data Collection* 85,0%, *Data Processing* 83,8%, *Verification* 87,5%, dan *Generalization* 83,8%. Secara keseluruhan, rata-rata aktivitas siswa selama empat kali pertemuan mencapai 85% dengan kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dengan pendekatan *Child Friendly School* mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

b. Deskripsi Hasil Observasi Aktivitas Guru

Pengamatan dilakukan dengan mengamati aktivitas guru selama empat pertemuan. Pada setiap akhir pertemuan, data yang diperoleh dari

instrumen tersebut disajikan dalam rangkuman. Tabel 4.7 berikut menunjukkan hasil akhir dari setiap pengamatan.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa observasi aktivitas guru di empat pertemuan dengan persentase 100% dengan kategori sangat aktif.

c. Deskripsi Hasil Respon Siswa

Hasil respon siswa mendapatkan persentase 94% yang menandakan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan pendekatan *Child Friendly School* dalam kemampuan literasi sains sangat baik.

2. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dilihat pada nilai *One Sample Shapiro-Wilk Test*. Nilai yang diperoleh lebih besar dari 0,05 yaitu 0,7 dan 0,8 pada kelas eksperimen. Pada kelas kontrol 0,6 dan 0,7. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas data digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi sama atau tidak. Pedoman dalam pengambilan keputusan adalah:

- 1) Jika nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$, maka data berasal

dari populasi yang mempunyai varians yang tidak sama (tidak homogen).

- 2) Jika nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$, maka data berasal dari populasi yang mempunyai varians yang sama (homogen).

Dari hasil perhitungan uji homogenitas menggunakan program IBM SPSS *for windows versi 29* diketahui bahwa nilai signifikannya adalah 0,354. Karena nilai yang diperoleh dari uji homogenitas taraf signifikannya $0,354 > 0,05$ maka data mempunyai nilai varian yang sama (homogen).

c. Uji Hipotesis

Hasil analisis uji-t independen sampel t-test tentang pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* dengan pendekatan *Child Friendly School* untuk meningkatkan kemampuan literasi sains pada siswa kelas IV SDN 198 Inpres Bontorita menunjukkan bahwa nilai signifikasi (Sig = 0,000) lebih kecil dari nilai alpha yang ditetapkan yaitu 0,05 ($0,000 < 0,05$). Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan terdapat pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* dengan pendekatan *Child Friendly School* untuk meningkatkan

kemampuan literasi sains pada siswa kelas IV SDN 198 Inpres Bontorita.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan pendekatan *Child Friendly School* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi sains siswa kelas IV. Peningkatan kemampuan literasi sains pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, yang menunjukkan bahwa model pembelajaran tersebut mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami dan menemukan konsep secara mandiri. Melalui tahapan *Discovery Learning* yang meliputi *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, dan *generalization*, siswa didorong untuk mengamati, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan serta mengolah informasi, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan hasil temuannya. Pendekatan *Child Friendly School* turut menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan sehingga meningkatkan rasa percaya

diri serta partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran.

Perbedaan perlakuan antara kelas eksperimen yang menggunakan *Discovery Learning* dengan pendekatan *Child Friendly School* dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional menunjukkan dampak yang nyata terhadap proses maupun hasil belajar. Pada kelas eksperimen, siswa lebih aktif berdiskusi, melakukan pengamatan, bekerja sama, dan menyampaikan hasil temuannya, sedangkan pada kelas kontrol pembelajaran masih didominasi guru sehingga keterlibatan siswa relatif lebih rendah. Hasil observasi juga menunjukkan aktivitas siswa berada pada kategori baik, aktivitas guru pada kategori sangat aktif, dan respons siswa terhadap pembelajaran pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna.

Hasil analisis statistik memperkuat temuan tersebut. Uji prasyarat menunjukkan data berdistribusi normal dan homogen, sedangkan hasil *Independent Sample t-test* memperoleh nilai signifikansi

kurang dari 0,05, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, penggunaan model *Discovery Learning* dengan pendekatan *Child Friendly School* terbukti memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan literasi sains siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sari et al. (2023) yang menyatakan bahwa *Discovery Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui proses penemuan konsep secara mandiri. Penelitian Nugraha dan Lestari (2024) juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa meningkatkan keaktifan dan hasil belajar, sedangkan Rahmawati et al. (2022) menjelaskan bahwa pendekatan *Child Friendly School* menciptakan lingkungan belajar yang mendukung motivasi dan kenyamanan siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi model *Discovery Learning* dengan pendekatan *Child Friendly School* dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan kemampuan literasi sains siswa sekolah dasar. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki

keterbatasan karena melibatkan dua sekolah dengan jumlah sampel yang relatif kecil serta hanya berfokus pada kemampuan literasi sains. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih luas serta mengkaji faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kemampuan literasi sains siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan pendekatan *Child Friendly School* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan literasi sains siswa kelas IV sekolah dasar. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan literasi sains pada kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol serta hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05, sehingga hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* dengan pendekatan *Child Friendly School* efektif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan mampu meningkatkan kemampuan literasi sains siswa.

DAFTAR PUSTAKA

<https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i1.5518>

- Ardiansyah, M., Fitriani, N., & Rahmawati, S. (2023). Pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kemampuan literasi sains siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 115–126.
- Aziz, M. (2022). Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 45–56.
- Hidayat, M., & Kurniawan, A. (2022). Implementasi sekolah ramah anak (*Child Friendly School*) di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 33–44.
- Hidayat, M., & Lestari, A. (2023). Analisis kemampuan literasi sains siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPAS. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 5(1), 60–72.
- Hosnan. (2022). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Magfirah, N., Yuliana, S., & Hasanah, L. (2022). Efektivitas model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan IPA Terpadu*, 4(2), 101–112.
- Mayanda, I., Yennita, Y., & Islami, N. (2024). The effect of Wordwall-assisted brain-based learning to cognitive learning outcomes on optical equipment material. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(1), 261–269.
- Ngalimun. (2016). *Strategi dan model pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ningsih, T., & Suryani, D. (2022). Implementasi sekolah ramah anak (*Child Friendly School*) di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2), 88–98.
- Noor, H., Wardani, S., & Sulistyorini, S. (2022). The influence of guided inquiry model assisted by animation media on science subjects towards curiosity attitude and mastery of science concepts. *Journal of Primary Education*, 11(1), 132–142.
- Nurlina. (2021). Perbandingan Pendekatan Keterampilan Proses Sains dan Model Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar IPA Konsep Siklus Hidup. *Jurnal Profesi Keguruan*, 7(1),
<file:///C:/Users/Manar.Com/Downloads/27727-77053-1-PB.pdf>
- OECD. (2022). *PISA 2022 assessment and analytical framework*. Paris: OECD Publishing.
- Pratiwi, E., & Nugraheni, S. (2024). Penerapan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan literasi sains pada pembelajaran IPAS. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 6(1), 55–66.
- Putri, R., & Kurniawan, F. (2022). Faktor rendahnya kemampuan literasi sains siswa sekolah

- dasar. *Jurnal Pendidikan Sains*, 4(2), 90–102.
- Rahayu, S., & Fitriyani, N. (2022). Model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis *student centered learning*. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 5(1), 21–32.
- Rahman, H., Syamsuddin, A., & Putri, R. (2024). Pengaruh pendekatan *Child Friendly School* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 77–89.
- Riduwan. (2020). *Dasar-dasar statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Safitri, N., Maulana, R., & Putra, A. (2022). Pengaruh model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar dan aktivitas siswa SD. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(2), 110–121.
- Sari, D., Nugraheni, P., & Kurniawan, A. (2024). Pengaruh model *Discovery Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan literasi sains siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 6(2), 121–132.
- Slameto. (2016). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. (dalam Hosnan). (2022). Tahapan model *Discovery Learning*. Pendekatan pembelajaran saintifik.
- Utami, R., & Fadhilah, N. (2023). Implementasi *Child Friendly School* dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 66–78.
- Wajdi, M., Natsir, M., Hasan, E., & Bahrudin. (2022). Pengaruh strategi *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar biologi. *Biolearning Journal*, 9(1), 50–62.
- Yusuf, M., & Hanafiah, R. (2024). Pengaruh lingkungan belajar ramah anak terhadap keaktifan belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Berkelanjutan*, 7(1), 95–108